

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Media Massa pada umumnya digunakan untuk penunjuk alat komunikasi massa, seperti majalah, surat kabar, radio, tape recorder, televisi, film dan video.¹ Media massa berguna sebagai pemebri informasi atau pengetahuan dan edukasi kepada seorang atau khalayak melalui produknya dan media massa juga menjadi sebuah perhatian utama bagi khalayak untuk mendapatkan suatu hiburan, pendidikan dan informasi. Media massa berperan dalam sisi ekonomi semakin meningkat, karena adanya peningkatan pertumbuhan di industri media dan konsolidasi kekuatan sebuah media massa di dalam masyarakat. Bahkan sejak munculnya pertama kalinya, media massa telah menjadi suatu objek perhatian, objek penelitian dan objek peraturan.²

Menurut Denis Mc Quail, mdia massa juga memiliki karakteristik atau sifat yang mampu menjangkau massa dengan jumlah yang banyak dan luas (universality of reach), bersifat public dan mampu memberikan sebuah popularitas kepada siapa saja yang akan muncul di media massa.³ Media massa juga mampu digunakan masyarakat sebagai penyampaian pendapat, opini, kritik dan saran melalui surat pembaca maupun ruang opini yang disediakan.

1. Klasifikasi Media Massa

Media massa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya yaitu media cetak, media elektronik dan media *cyber*.

a) Media Cetak

¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2007), 258.

² Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 1.

³ Ibid

Media massa ini dibuat dengan cara percetakan, kemudian menghasilkan sebuah tulisan yang menghasilkan bentuk informasi yang diberikan kepada khalayak. Media ini juga dibidang merupakan media massa yang sudah sangat lama dikenal oleh dunia, dimana munculnya sudah ada sejak tahun 1920-an. Contoh dari media cetak adalah surat kabar atau koran, majalah, buku, newsleter, tabloid, dan lain sebagainya.

b) Media Elektronik

Merupakan media yang dibuat menggunakan teknologi elektronik sehingga semua orang bisa mendengar dan melihat bentuk informasi yang disampaikan oleh suatu media. Radio adalah media elektronik yang pertama kali muncul namun informasinya hanya bisa didengar. Setelah itu muncullah media elektronik televisi, di mana dengan media ini khalayak tidak hanya bisa mendengar informasi akan tetapi juga bisa menyaksikan informasi atau peristiwa terekam dan yang disampaikan oleh media.

c) Media *Cyber*

Media *cyber* ini juga sering dikenal dengan sebutan media internet atau *online media* . media massa ini tergolong sebagai media yang baru dikenal oleh masyarakat setelah televisi. Kemunculan media baru ini dikenal masyarakat setelah televisi. Kemunculan media baru ini dikenal masyarakat pada abad 21. Media *cyber* ini membuat khalayak untuk bisa mencari informasi tanpa ada batas waktu dan teritorial daerah.⁴

⁴ Ibid 34.

B. Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Inggris *journalistic* atau *journalism*, yang bersumber dari perkataan *journal* sebagai penerjemahan dari bahasa Latin *diurnal*, yang mempunyai arti 'harian' atau 'setiap hari'.⁵ Jurnalistik juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan mengolah bahan berita mulai dari pengumpulan informasi, penyusunan hingga penyebarluasan kepada masyarakat. Peristiwa atau pendapat seseorang yang dianggap penting dan menarik perhatian khalayak akan digunakan jurnalis atau wartawan dalam menyusun berita kemudian disebar.

Terdapat aturan tertentu dalam penulisan sebuah berita, pertama berita harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu berita harus lengkap, adil, dan berimbang. Kemudian berita harus tidak mencampurkan antara fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis bersifat objektif. Selanjutnya berita haruslah ringkas, jelas, dan hangat. Sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuat sehingga sifat ini bukan saja menentukan bentuk khas praktik sebuah pemberitaan, tetapi juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak atau tidaknya suatu berita untuk dimuat dan disebar luaskan.⁶ Sebagai bagian dari komunikasi, berita berperan sebagai pemberi informasi terkait kejadian, isu, dan karakteristik yang telah terjadi di dunia.⁷

Menurut Smith dalam Mc Quail, wujud pengembangan profesional dalam sebuah negara diperlihatkan dari adanya instrumen pengawasan lembaga independen dan aturan yang berlaku jujur dan adil seperti kode etik jurnalistik.⁸ Kode etik jurnalistik merupakan landasan bagi moral profesi dan rambu-rambu atau kaidah penuntun sekaligus pemberi arah kepada wartawan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya

⁵ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 66.

⁶ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

⁷ Ibid., 59.

⁸ Mc Quail, Denis, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta : Erlangga, 1991)

dihindari dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalisnya, sebagai kode perilaku, acuan ini memberi batasan baik buruknya dan boleh tidaknya sesuatu dilakukan dalam proses peliputan serta pemuatan berita.⁹ Pada dasarnya berita adalah sebuah laporan mengenai segala sesuatu (fakta atau opini) yang menarik atau penting bagi pembaca dan disampaikan tepat waktu.

Tulisan jurnalistik adalah karya tulis wartawan yang bersifat informatif, aktual, dan faktual yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Karya jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin, atau berkala lainnya seperti radio, televisi, dan media online internet. Namun tidak setiap surat kabar disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar : (1) berita (news), (2) opini (views), dan (3) iklan (advertising). Dari tiga kelompok besar itu, hanya berita (news) dan opini (views) yang disebut produk jurnalistik.¹⁰

C. Analisis *Framing*

1. Pengertian *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu dalam

⁹ Muhammad Budyatma, *Jurnalistik Teori Dan Praktik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 78.

¹⁰ Haris sumadira, *JURNALISTIK INDONESIA menulis berita dan feature panduan praktis jurnalis profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 6.

membaca realitas. Akhirnya konsep framing digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.¹¹

Framing berita merupakan perpanjangan dari teori agenda setting, yaitu pemilihan fakta dalam sebuah peristiwa yang dinilai penting bagi media untuk disajikan dan sedang dipikirkan pembaca (publik). *Framing* mencoba membelokan fakta secara halus melalui penyeleksian informasi, penonjolan aspek tertentu, pemilihan kata, bunyi, atau gambar, hingga menyembunyikan informasi yang lain. *Framing* memiliki tujuan untuk membingkai sebuah informasi supaya melahirkan sebuah citra dan makna tertentu sesuai yang diinginkan media. *Framing* adalah cara pandang yang digunakan wartawan atau media dalam membingkai peristiwa dengan menyeleksi isu kemudian menuliskannya dalam bentuk berita. Dalam konteks ilmiah/akademis, *framing* adalah salah satu metode analisis pemberitaan di media, yaitu analisis *framing*.

Melalui analisis *framing* kita akan menjadi tahu bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas. Lalu dengan cara seperti apa peristiwa ditekankan atau ditonjolkan. Kemudian bagian mana yang ditonjolkan atau ditekan kan media, adalah bagian berita yang dilupakan. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.¹²

Ada dua esensi utama dari framing, yaitu : pertama, bagaimana peristiwa dimaknai, ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012),261

¹² Ibid., 4.

diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.¹³

G.J. Aditjondro mendefinisikan framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.¹⁴

Jadi, dalam penelitian *framing*, yang menjadi titik persoalannya adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media atau yang lebih spesifik yaitu bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian disini bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

2. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

a) Pandangan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini melalui tulisan mereka di jurnal *political communication*. Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif.¹⁵

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita-kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara

¹³ Ibid.,11

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 165

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.2012),298

keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoprasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.¹⁶

b) Perangkat *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Berikut skema perangkat *framing* dari model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan penjelasannya.¹⁷

Tabel 1.1 Perangkat Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 175-176.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, 295.

RETORIS	Leksikon	Kata, idiom,
Cara wartawan	Grafis	gambar/foto, grafik
menekankan fakta	Metafora	

1) Struktur Sintaksis

Menurut Kridalaksana, sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Adapun menurut Ahmad, sintaksis mempersoalkan hubungan antara satuan itu. Adapun menurut Ahmad, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Kemudian Ramlan memberi batasan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.¹⁸

Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dari judul headline yang dipilih, lead yang dipakai, latar informasi yang disajikan sandaran, sumber yang dikutip, episode, latar, dan penutup. Dalam susunan ini, bagian yang paling atas dianggap lebih penting daripada bagian bawah. Struktur sintaksis ini memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. Unit yang diamati adalah headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup.

Perangkat *framing* dari struktur sintaksis adalah skema berita yang menunjuk pada susunan dan bagian berita. Unit yang bisa diamati adalah headline, ia merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Headline mempunyai fungsi *framing*

¹⁸ Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014),9

yang kuat. Headline mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. Headline digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkontruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.

Selain itu juga ada lead (teras berita), merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa. Pada hakikatnya teras berfungsi sebagai tema atau gagasan utama sebuah berita, teras harus mampu membangkitkan minat, perhatian, dan rasa ingin tahu pembaca. Prinsip penulisan teras adalah tema atau gagasan utam, hendaknya gunakan unsur yang paling kuat atau pokok utama yang ingin disampaikan saat membuka cerita. Dengan kata lain, mengedepankan informasi terpenting dari peristiwa yang akan dilaporkan.¹⁹ Lead yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.²⁰

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Dalam menulis berita wartawan biasanya mengemukakan latar belakang peristiwa yang akan ditulis. Sehingga latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.

Bagian ini dimaksud untuk membangun objektivitas atau prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Bagian kutipan ini juga merupakan bagian berita

¹⁹ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), 69

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 298.

yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapatnya sendiri, melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu. Wartawan akan menyisipkan beberapa kutipan yang berasal dari perkataan atau pernyataan sumber yang ahli dibidangnya, untuk memberikan bobot atas pendapat yang dibuat dan tidak terkesan omong kosong.

Sumber atau narasumber, wartawan akan memilih narasumber yang ahli, berkompeten, orang yang memiliki otoritas tertentu, pihak yang terkait, dan lain sebagainya, asalkan narasumbernya dapat dipercaya.

Pernyataan, merupakan bagian berita paling akhir. Kita akan tau kemana arah berita yang ditampilkan setelah selesai membaca berita. Biasanya akhir berita akan ditulis saran, akhir sebuah peristiwa, tanda tanya, dukungan, kritikan, dan lainnya.

2) Struktur Skrip

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini salah satu strategi wartawan dalam mengkontruksi berita : bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir berita agar terkesan kurang menonjol.²¹ Unit yang diamati adalah 5W+1H (who, what, when, where, why, how).

Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita dengan mengamati unit-unit berikut: who (siapa sumber berita?), what (apa peristiwanya?), when (kapan terjadi?), where (dimana terjadi?), why (mengapa terjadi?), how (bagaimana terjadinya /kejadianya?), bisa digunakan untuk

²¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, 300.

menanyakan akibat suatu tindakan, untuk meminta pendapat dari kawan bicara, atau untuk menanyakan penilaian atas suatu gagasan.

Namun pola 5W+1H tidak selalu ada dalam setiap berita yang ditampilkan. Dengan menggunakan unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Jika salah satu unsur 5W+1H tidak lengkap. Maka makna berita akan menjadi lain.

3) Struktur Tematik

Struktur ini dapat diamati dari bagaimana fakta itu diungkapkan atau ditulis oleh wartawan. Kalau Struktur Sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan. Unit yang diamati adalah proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.²² Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil.²³

Untuk struktur tematik mempunyai perangkat framing:

- a) Detail paragraf
- b) Koherensi, pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat mejadi berhubungan ketika seorang menghubungkannya.²⁴ Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab-akibat, dimana proposisi atau kalimat yang satu dipandang sebab atau

²² Ibid.,301

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 176

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*,302.

akibat dari kalimat lain, yang umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Kedua, koherensi penjelas, proposisi atau kalimat yang satu digunakan sebagai penjelas kalimat lain, bisa ditandai dengan pemakaian kata penghubung “dan” atau “lalu”. Ketiga, koherensi pembeda, propisi atau kalimat yang satu dianggap kebalikan atau lawan dari kalimat yang lain, kadang ditandai dengan kata penghubung “dibandingkan” atau “sedangkan”. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita dapat dilihat dari kata-kata penghubung yang dipakai.

c) Bentuk kalimat dan kata ganti.

4) Struktur Retoris

Struktur ini dapat dilihat dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat ini untuk membentuk citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.²⁵ Unit yang diamati struktur retorik yaitu pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Struktur Retorik mempunyai perangkat *framing*:

a) Leksikon/pilihan kata, digunakan untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta.²⁶ Misal kata “ meninggal”, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, wafat, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Wartawan bisa memilih salah satu kata yang ada dalam pilihan tersebut sesuai

²⁵ Ibid.,304

²⁶ Ibid.,305

dengan ideologi yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang atas realitas/fakta.

- b) Grafis, biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Misalnya pemakaian huruf tebal, huruf miring, huruf kapital, memberi warna pada tulisan, atau pemakaian garis bawah. Adapun merujuk pada pemakaian caption, raster, grafik, gambar, tabel yang digunakan untuk mendukung arti penting sebuah pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini memberitahu khalayak bahwa bagian tersebut adalah yang paling penting. Bagian-bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dianggap penting bagi komunikator, dan menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Grafis ini juga bisa berupa foto, gambar, animasi, dan tabel untuk mendukung suatu gagasan dan mengesampingkan bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Bagian grafis ini memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik, sehingga harus dipusatkan/difokuskan.
- c) Metafora, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *me-ta-fo-ra/metafora/* didefinisikan sebagai “pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.²⁷ Misal kata “tulang punggung” dalam kalimat “pemuda adalah tulang punggung negara”. Metafora adalah majas (gaya bahasa) yang membandingkan suatu dengan yang lain secara langsung. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan. Metafora dipahami sebagai cara memindah makna

²⁷ <http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 2 Oktober 2018. Pukul 20.00 WIB

dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.²⁸

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena perangkat framingnya lebih lengkap, pembahasannya lebih jelas dan sederhana dibandingkan model lain. Selain itu, elemen retorisnya lebih mudah diamati. Perangkat dalam ini juga menganalisis hubungan antar kalimat dan paragraf secara menyeluruh.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 179